

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
III.1 Konstelasi Hubungan Antar Variabel	34
IV.1 Grafik Histogram Variabel Y (Motivasi Belajar)	56
IV.2 Grafik Histogram Variabel X(Fasilitas Belajar)	60
IV.3 Grafik Persamaan Regresi.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek yang mendasar dalam usaha mempersiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi proses dan dinamika kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara pada saat ini. Pendidikan merupakan suatu proses yang berkelanjutan, terus-menerus, dan berlangsung seumur hidup dalam rangka mewujudkan manusia dewasa, mandiri dan bertanggung jawab serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Oleh karena itu kemajuan suatu bangsa dapat ditandai dan diukur dari kemajuan pendidikannya. Kemajuan beberapa negara di dunia ini tidak terlepas dari kemajuan yang dimulai dan dicapai dari pendidikannya.

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan. Proses belajar menunjukkan adanya aktivitas dalam bentuk tindakan aktif dimana terjadi suatu interaksi yang dinamis dan dilakukan secara sadar dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena tindakan pendidikan

selalu bersifat aktif dan terencana, maka pendidikan merupakan suatu perbuatan atau tindakan sadar agar terjadi perubahan sikap dan tata laku yang diharapkan yaitu pemanusiaan manusia yang cerdas, terampil, mandiri, berdisiplin dan berakhlak mulia.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3, dirumuskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Proses pendidikan, kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan suatu usaha yang sangat strategis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pergaulan yang bersifat mendidik itu terjadi melalui interaksi aktif antar siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik. Kegiatan belajar dilakukan oleh siswa, dan melalui kegiatan tersebut akan terdapat perubahan pada perilaku, sementara kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru untuk memfasilitasi proses belajar, kedua peran tersebut tidak akan terlepas dari situasi saling mempengaruhi dalam pola hubungan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

antara dua subjek, meskipun disini guru lebih berperan sebagai pengelolaa atau “*director of learning*”.

Proses pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni kompetensi yang harus dicapai dalam proses pendidikan. Bagaimanapun bagus dan idealnya suatu rumusan kompetensi, pada akhirnya keberhasilannya sangat tergantung kepada proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Penetapan standar proses pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting dan strategis untuk pemerataan serta peningkatan kualitas pendidikan. Melalui standar proses pendidikan setiap guru atau pengelola sekolah dapat menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik. Pendidikan merupakan suatu proses yang bermaksud membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dari segi kepribadiannya. Proses belajar merupakan jalan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mengerti suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui atau diketahui tetapi belum menyeluruh tentang suatu hal. Apabila di dalam suatu proses belajar seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka dapat di katakan bahwa orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau orang tersebut mengalami kegagalan dalam proses belajar.

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara perbaikan proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajara di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Belajar merupakan suatu proses kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman, maka siswa perlu diberi waktu yang memadai untuk melakukan proses itu. Artinya memberikan waktu yang cukup untuk berpikir ketika siswa menghadapi masalah sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk membangun sendiri gagasannya. Tidak membantu siswa terlalu dini, menghargai usaha siswa walaupun hasilnya belum memuaskan, dan menantang siswa sehingga berbuat dan berpikir merupakan strategi guru yang memungkinkan siswa menjadi pembelajar seumur hidup. Tanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi dan tanggung jawab siswa untuk belajar.

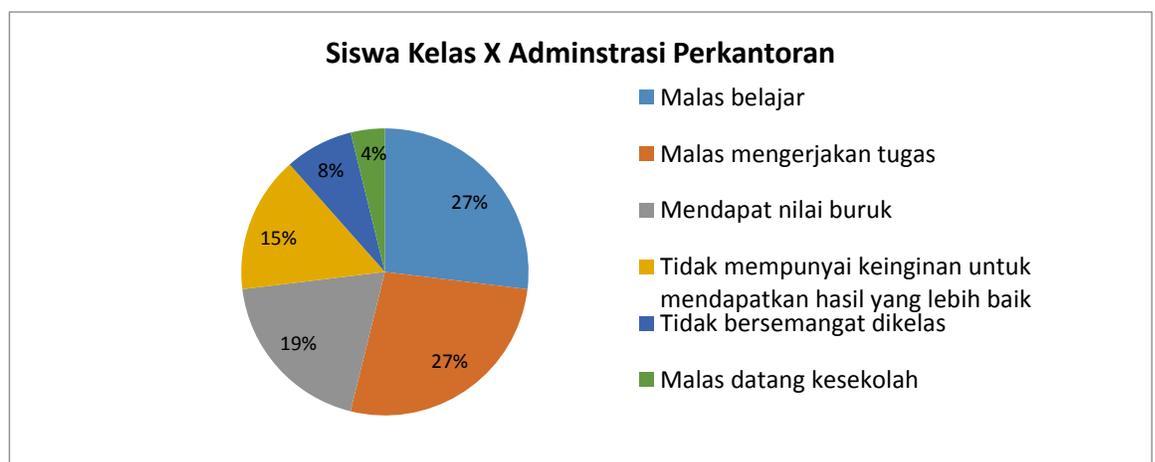
Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, manjamin kelangsungan dan memberikan arahan kegiatan belajar, sehingga di harapkan tujuan dapat tercapai. Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar, karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, maka tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dengan baik. Jika siswa memiliki motivasi belajar yang rendah maka siswa tersebut akan sulit untuk mengikuti pelajaran.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah memiliki ciri-ciri malas untuk belajar, malas mengerjakan tugas, tidak mempunyai keinginan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, tidak ada rasa semangat di kelas, hingga mendapat nilai yang buruk. Ciri-ciri tersebut terdapat di beberapa siswa SMK Negeri 40 Jakarta. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas X Administrasi Perkantoran. Dari 35 siswa yang ada, sebagian besar siswa yang memiliki ciri-ciri motivasi belajar yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 1.1

Ciri-ciri motivasi belajar siswa yang rendah



Adapun faktor-faktor yang menentukan motivasi belajar siswa diantaranya adalah kompetensi guru, materi pelajaran, metode pengajaran, dukungan orang tua, dan fasilitas sekolah.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh kompetensi guru. Setiap guru yang professional harus menguasai pengetahuan yang mendalam dibidangnya. Penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting disamping keterampilan-keterampilan lainnya. Guru mempunyai kewajiban menyampaikan pengetahuan, pengertian, keterampilan, dan lain-lain kepada murid-muridnya. Guru menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain itu, guru juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya. Bila dilihat dari gambaran hasil uji kompetensi guru (UKG), kualitas guru di Indonesia masih memprihatinkan. Sangat sedikit guru yang memperoleh nilai yang baik dalam UKG. Dari 1,6 juta lebih guru yang mengikuti uji kompetensi awal (UKA) dan UKG pada 2012-2014, hanya 192 orang yang memiliki skor 90-100. Adapun lebih dari 1,3 juta guru memiliki skor di bawah 60. Sedangkan nilai standar kompetensi guru seharusnya 75.² Begitu pula dengan guru yang ada pada SMK Negeri 40 Jakarta. Dari seluruh guru yang ada disekolah, sebanyak 60% memperoleh hasil di bawah skor 60. Dari hasil wawancara saya dengan beberapa guru, kebanyakan diantara mereka sulit untuk menjawab pertanyaan pada saat ujian

² Masalah Pendidikan di Indonesia, diakses dari <https://meilankasim.wordpress.com/2009/03/08/makalah-masalah-pendidikan-di-indonesia/>, pada tanggal 15 Februari 2016.

karena soal ujian menggunakan Bahasa Inggris. Jadi terbukti bahwa guru di SMK Negeri 40 Jakarta memiliki kompetensi yang rendah seperti penguasaan Bahasa Inggris.

Materi pelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru harus memberikan materi pelajaran dengan semenarik dan semudah mungkin sehingga dapat mencapai hasil belajar yang baik. Materi yang kurang menarik dari guru akan membuat siswa tidak menaruh perhatian terhadap pelajaran tersebut. Seorang siswa akan menaruh minat terhadap suatu materi pelajaran, biasanya perhatiannya akan lebih intensif dan kemudian timbul motivasi dalam dirinya untuk mempelajari materi pelajaran tersebut. Seperti halnya yang terjadi pada siswa SMK Negeri 40 Jakarta. Materi pelajaran yang ada pada kelas X adalah materi yang tidak pernah dipelajari sewaktu SMP. Kebanyakan siswa merasa kaget dan canggung dengan materi pelajaran tersebut. Hal ini membuat siswa merasa terbebani dengan materi tersebut apabila guru memberikan materi tidak sesuai dengan kapasitas dan kemampuan siswa kelas X.

Keberhasilan strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat berjalan dengan baik apabila menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Metode pengajaran yang tidak bervariasi akan membuat siswa jenuh. Metode pembelajaran hendaknya dapat menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Berdasarkan

pengalaman selama melakukan Praktek Keterampilan Mengajar di SMK Negeri 40 terdapat masalah dalam hal metode pembelajaran. Dalam proses belajar kebanyakan guru menggunakan metode ceramah. Hal ini menyebabkan siswa merasa cepat jenuh dan tidak semangat untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Dengan dorongan motivasi yang diberikan keluarga kepada anak tentu akan membuat anak menjadi lebih bersemangat dalam belajar. Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua, mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.³ Lingkungan keluarga harus diciptakan kondisi yang nyaman dan harmonis. Komunikasi dalam keluarga juga sangat penting untuk menjaga keharmonisan tersebut. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis, seperti terjadinya pertengkaran, perselisihan, dan kekerasan akan sangat mempengaruhi motivasi belajar anak.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu lingkungan sekolah. Kondisi sekolah yang tenang, bersih, nyaman, sehat dan kondusif merupakan sekolah impian setiap siswa. Tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrument pendidikan, lingkungan sekolah, rasio guru dan murid per kelas akan mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dengan kondisi sekolah yang nyaman akan meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Seperti halnya dengan SMK Negeri 40 Jakarta yang lokasinya berdekatan dengan kali dan Tempat Pembuangan Sampah

³ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h. 99

(TPS). Bau sampah sering sekali tercium hingga ke sekolah. Hal ini membuat siswa malas dan tidak mempunyai motivasi untuk belajar karena faktor lingkungan sekolah yang tidak sehat.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah, siswa perlu dibantu dengan fasilitas yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Fasilitas adalah semua kebutuhan yang di perlukan siswa dalam rangka untuk memudahkan, melancarkan dan menunjang dalam kegiatan belajar disekolah, seperti buku-buku pelajaran, ruang belajar, alat-alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan berbagai alat penunjang belajar lainnya.

Sekolah merupakan sebuah sistem yang memiliki tujuan. Berkaitan dengan upaya mewujudkan tujuan tersebut serangkaian masalah dapat muncul. Salah satu masalah pendidikan yang berkaitan dengan sekolah adalah masih kurangnya fasilitas yang diberikan oleh pihak sekolah untuk menjalankan proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan masih banyaknya sekolah-sekolah yang belum menerima bantuan untuk perbaikan.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada Bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa :

- a. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya,

bahan habis pakai, serta perlengkapan yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

- b. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.⁴

Untuk sarana misalnya, banyak sekali sekolah yang gedungnya rusak, kepemilikan dan penggunaan media belajar rendah, buku perpustakaan tidak lengkap. Sementara laboratorium tidak standar, pemakaian teknologi informasi tidak memadai dan sebagainya. Bahkan masih banyak sekolah yang tidak memiliki gedung sendiri, tidak memiliki perpustakaan, tidak memiliki laboratorium dan sebagainya. Begitu juga dengan SMK Negeri 40 Jakarta. Masih banyak fasilitas belajar yang belum dapat dipenuhi untuk menunjang kegiatan belajar mengajar siswa. Seperti halnya kurangnya penyediaan unit komputer, tidak tersedianya buku pelajaran pada perpustakaan, tidak adanya pendingin ruangan di setiap kelas, dan tidak tersedia jaringan internet.

⁴ <http://nurmadiyah62.blogspot.co.id/2012/12/permasalahan-pendidikan-tentang-sarana.html>, diakses pada 23 Maret 2016, pukul 20:05

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah penelitian, antara lain :

1. Rendahnya kompetensi guru.
2. Materi pelajaran yang disampaikan kurang menarik.
3. Metode pengajaran yang tidak bervariasi.
4. Kurangnya dukungan dari orang tua.
5. Fasilitas belajar yang masih kurang.

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai masalah yang telah diidentifikasi di atas, ternyata masalah motivasi belajar adalah sesuatu yang memerlukan suatu pemecahan sehingga menarik untuk diteliti. Namun, karena keterbatasan pengetahuan peneliti serta ruang lingkungannya yang cukup luas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada hubungan fasilitas belajar disekolah dengan motivasi belajar siswa kelas X jurusan Akuntansi, Administrasi Perkantoran dan Pemasaran pada SMK Negeri 40 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah : “Apakah terdapat hubungan antara fasilitas belajar disekolah dengan motivasi belajar siswa kelas X pada SMK Negeri 40 Jakarta ?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna oleh beberapa pihak yang membutuhkan, antara lain :

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan tentang masalah fasilitas sekolah dengan motivasi belajar siswa.

2. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan khususnya mengenai masalah yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa.

3. Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Sebagai tambahan pengetahuan dan referensi yang berkaitan dengan masalah motivasi belajar siswa khususnya mahasiswa jurusan Ekonomi dan Administrasi Program Studi Pendidikan Ekonomi

4. Bagi Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta

Sebagai penambah kelengkapan koleksi perpustakaan mengenai motivasi belajar siswa.